

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah yang sering terjadi pada ibu nifas yaitu terkait masalah menyusui. Masalah menyusui yang sering terjadi pada ibu nifas yaitu ASI kurang lancar atau ASI tidak keluar. Penyebab masalah menyusui adalah bendungan ASI, teknik menyusui kurang tepat, puting tidak menonjol, payudara bengkak dan lecet (Fiorent et al., 2021). Masalah menyusui yang sering terjadi pada masa nifas adalah bendungan ASI. Bendungan ASI disebabkan adanya pengosongan kelenjar yang kurang sempurna. Dampak yang dirasakan yaitu payudara terasa nyeri dan bengkak. Pencegahan seharusnya dilakukan dengan perawatan payudara selama hamil agar terhindar dari permasalahan dalam menyusui (Sukma & Revinel, 2020).

Masa nifas adalah masa yang sangat rentan menyebabkan angka kesakitan bahkan kematian pada ibu. Permasalahan yang sering terjadi dialami pada ibu nifas yaitu pada saat proses menyusui. Permasalahan yang sering terjadi yaitu kejadian bendungan air susu atau payudara mengalami pembengkakan dan terasa nyeri (Oktarida, 2021). Masa nifas adalah masa pemulihan organ reproduksi pasca persalinan, tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam pemantauan misalnya memberikan informasi terkait teknik menyusui yang benar. Dalam masa nifas seorang ibu sering terjadi masalah dalam menyusui seperti terjadinya bendungan ASI yang mempunyai dampak pada pemberian

ASI. Kurangnya pengetahuan ibu dalam menyusui menjadi pemicu terjadinya bendungan ASI (Nurulicha, 2019).

Pemberian ASI terhadap bayi adalah suatu cara yang dapat mencegah kematian serta masalah penumpukan ASI, air susu yang jarang dikeluarkan menyebabkan bendungan ASI, penyumbatan saluran air susu akan menimbulkan pembengkakan payudara (Oriza, 2019). Bendungan ASI merupakan pembendungan pada ASI akibat pengosongan tidak sempurna yang mengakibatkan penyumbatan kelenjar atau puting susu terdapat kelainan. Bendungan ASI membuat payudara menjadi bengkak karena adanya limfa atau meningkatnya aliran vena yang mengakibatkan rasa sakit dan suhu badan naik (Yuliana & Nul Hakim, 2020). Bendungan ASI menyebabkan penumpukan ASI dan mengalami pembengkakan pada payudara yang menyebabkan seorang ibu mengalami penundaan dalam pemberian ASI dan berdampak pada psikologis ibu karena seorang ibu menganggap tidak berguna dan tidak mampu menyusui bayinya (Marlinda et al., 2021).

Berdasarkan data ASEAN tahun 2019 didapatkan data sebanyak 107.654 ibu nifas, ibu nifas yang mengalami bendungan ASI pada tahun 2019 yaitu 66,87% (95.698) ibu nifas, sedangkan ibu nifas yang mengalami bendungan ASI tahun 2020 yaitu 71,10% (76.543) ibu nifas (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI tahun 2021 menyatakan di Indonesia merupakan kejadian bendungan ASI sebanyak 16% pada ibu bekerja dari ibu yang menyusui (Korini et al., 2023).

Meningkatnya bendungan ASI dapat mempengaruhi masa nifas dikarenakan dalam pemberian ASI kepada bayi mengalami ketidakberhasilan. Penyebab ketidakberhasilan tercapainya pemberian ASI secara eksklusif adalah tidak adanya hubungan baik dengan bayi, adanya waktu menyusui yang dibatasi yang menyebabkan payudara terasa keras dan nyeri, menyusui bayi terlambat dan bayi mendapat ASI yang kurang (Kariny et al., 2023). Kejadian bendungan ASI dipengaruhi karena air susu yang keluar kurang lancar akibat bayi jarang menyusui, jika hal ini dibiarkan akan menyebabkan penyumbatan ductus lakteferi akibat pengosongan yang kurang sempurna (Jamaruddin et al., 2022).

Bendungan ASI tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga dapat mengganggu kelancaran menyusui, menurunkan produksi ASI, hingga menyebabkan komplikasi seperti pembengkakan ASI. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai faktor yang berhubungan dengan bendungan ASI agar dapat dilakukan pencegahan dan penanganan yang tepat. Secara umum, faktor yang berhubungan dengan bendungan ASI dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis ibu, hisapan bayi yang kurang efektif, ketidakefektifan pengosongan payudara, serta kurangnya pengetahuan ibu (Afriana & Widiawati, 2024). Sementara itu, faktor eksternal mencakup posisi menyusui yang tidak tepat, kurangnya perawatan payudara, frekuensi menyusui yang tidak adekuat, serta minimnya dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar (Oktarida, 2021).

Peristiwa bendungan ASI dipengaruhi terbenamnya puting susu, kurangnya perawatan payudara, kurangnya hisapan dari bayi, teknik menyusui yang salah, posisi menyusui salah, frekuensi menyusui yang kurang dan pengetahuan. Faktor pengaruh diatas apabila dilakukan secara terus-menerus akan menyebabkan bendungan ASI. Posisi pelekatan dengan benar adalah salah satu pendukung keberhasilan bayi dalam menyusui. Apabila payudara mengalami perlukaan, itu berarti posisi pelekatan bayi dalam menyusui kurang tepat (Husna et al., 2024). Selain itu, Dukungan keluarga berperan penting dalam menentukan kondisi psikologis ibu serta mengurangi stress. Kondisi psikologis ibu dapat mengganggu pelepasan hormon oksitosin, yaitu hormon yang berperan dalam refleks let-down atau pengeluaran ASI. Ketika hormon ini terganggu, meskipun produksi ASI cukup, pengeluarannya menjadi tidak lancar. Akibatnya, ASI tertahan dalam payudara dan menyebabkan bendungan ASI (Lora et al., 2022). Hisapan bayi yang aktif akan merangsang pelepasan hormon oksitosin yang berperan dalam refleks let-down atau pengeluaran ASI. Ketika hisapan bayi lemah atau tidak efektif, rangsangan pada puting pun tidak optimal, sehingga refleks oksitosin terganggu dan ASI tidak mengalir lancar dan menyebabkan penumpukan ASI (Pemiliana et al., 2023).

Pada hasil penelitian Juliani & Nurrahmaton, (2020) menyatakan bahwa faktor yang paling berhubungan dengan kejadian bendungan ASI yaitu frekuensi menyusui. Dalam penelitian ini menyatakan ada beberapa pengaruh yang dapat mempengaruhi bendungan ASI diantaranya posisi menyusui, frekuensi menyusui dan perawatan payudara (Juliani & Nurrahmaton, 2020). Penelitian ini

sejalan dengan hasil penelitian Ariandini et al.,(2023) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi bendungan ASI yaitu posisi menyusui yang salah bisa mengakibatkan puting susu luka dan nyeri pada saat menyusui yang mengakibatkan ibu tidak mau menyusui. Selain itu, kurangnya pengetahuan pada ibu tentang perawatan payudara dan frekuensi menyusui atau daya hisap bayi yang lemah. Sebagian aspek pemicu tersebut apabila tidak segera diatasi akan terjadi pembendungan ASI. Bendungan ASI ini dapat dicegah dengan cara perawatan payudara pada ibu dan posisi menyusui harus benar. Hal tersebut dapat mengeluarkan ASI keluar dengan eksklusif sesuai kebutuhan (Ariandini et al., 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memilih empat variabel, yaitu posisi menyusui, perawatan payudara, frekuensi menyusui, dan pengetahuan ibu, karena keempatnya merupakan faktor yang paling sering memengaruhi kejadian bendungan ASI dan masih dapat diperbaiki melalui edukasi dan bimbingan dari tenaga kesehatan. Keempat faktor tersebut mudah diamati, dapat diukur secara objektif. Faktor seperti posisi menyusui dan frekuensi menyusui berkaitan langsung dengan kelancaran aliran ASI. Perawatan payudara yang tidak tepat juga dapat menyebabkan sumbatan saluran ASI, sedangkan pengetahuan ibu memengaruhi semua perilaku menyusui, mulai dari posisi, cara hingga frekuensi menyusui. Keempat variabel ini dinilai penting karena dapat dicegah atau diperbaiki sejak awal melalui penyuluhan atau pendampingan. Sementara itu, faktor lain seperti kondisi psikologis ibu atau kekuatan hisapan bayi, dan pengosongan payudara tidak diteliti karena sulit diukur secara objektif dan

memerlukan pendekatan yang lebih kompleks. Dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, peneliti memilih fokus pada variabel yang paling memungkinkan untuk dikaji secara mendalam dan menghasilkan data yang bermanfaat bagi praktik keperawatan dan kebidanan, khususnya dalam mencegah bendungan ASI pada ibu nifas. Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya, fokus pada keempat variabel ini dinilai paling relevan dan aplikatif dalam upaya pencegahan bendungan ASI.

Berdasarkan data rekam medis hasil studi pendahuluan pada 10 Mei 2024 di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang periode bulan Januari-Maret tahun 2024 didapatkan data sebanyak 137 ibu nifas dengan rata-rata perbulan 46 ibu nifas/perbulan di ruang brotojoyo 3 dan didapatkan data sebanyak 37 ibu nifas yang mengalami bendungan ASI. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 14 Mei 2024 dengan 10 responden ibu postpartum terdapat 5 responden yang mengatakan mengalami payudara nyeri serta bengkak akibat posisi menyusui yang salah yang mengakibatkan bayi kurang nyaman dan kesulitan dalam menyusu dan menimbulkan puting susu lecet pada akhirnya ibu dan bayi tidak menyusu dan terjadilah penumpukan pada ASI. dan ada 2 responden yang mengalami puting susu lecet dan ibu tidak mau menyusui dan menyebabkan frekuensi menyusui kurang sehingga ASI terjadi penumpukan karena tidak dilakukan penghisapan pada bayi. Dan ada 3 juga responden yang mengatakan mengalami lecet pada puting susu karena kurangnya perawatan payudara yang mengakibatkan ASI tidak keluar lancar sehingga bayinya tidak menyusu pada akhirnya ibu mengganti dengan susu formula. Dari hasil survey

peneliti yang didapatkan melalui wawancara, maka peneliti tertarik untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi bendungan ASI pada ibu nifas.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Faktor yang berhubungan dengan bendungan ASI pada ibu nifas di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 14 Mei 2024 dengan 10 responden ibu postpartum terdapat 5 responden yang mengatakan mengalami payudara nyeri serta bengkak akibat posisi menyusui yang salah yang mengakibatkan bayi kurang nyaman dan kesulitan dalam menyusui dan menimbulkan puting susu lecet pada akhirnya ibu dan bayi tidak menyusui dan terjadilah penumpukan pada ASI. dan ada 2 responden yang responden yang mengalami puting susu lecet dan ibu tidak mau menyusui dan menyebabkan frekuensi menyusui kurang dan terjadi penumpukan ASI karena tidak dilakukan penghisapan pada bayi. Dan ada 3 juga responden yang mengatakan mengalami lecet pada puting susu karena kurangnya perawatan payudara yang mengakibatkan ASI tidak keluar lancar sehingga bayinya tidak menyusui pada akhirnya ibu mengganti dengan susu formula.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada Faktor yang berhubungan dengan bendungan ASI pada ibu nifas di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang”?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan bendungan ASI pada ibu nifas di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, status pekerjaan pada ibu nifas di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang.
- b. Mendeskripsikan posisi menyusui, perawatan payudara, frekuensi menyusui, pengetahuan, dan bendungan ASI pada ibu nifas di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang.
- c. Menganalisis hubungan posisi menyusui dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang.
- d. Menganalisis hubungan perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang.
- e. Menganalisis hubungan frekuensi menyusui dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang.
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di RSUD KRMT Wongsonegoro Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat memperbanyak wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti terkait faktor yang berhubungan dengan bendungan ASI pada ibu nifas dan memahami terkait pencegahan bendungan ASI.

2. Manfaat bagi institusi

Dalam hal ini diharapkan memiliki manfaat sebagai bahan referensi pada bidang keperawatan maternitas terkait bendungan ASI pada ibu nifas serta bisa dijadikan sebagai riset sebelumnya untuk mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut.

3. Manfaat bagi mahasiswa keperawatan

Dalam hal ini diharapkan memiliki manfaat sebagai tambahan informasi pada bidang keperawatan maternitas terkait bendungan ASI pada ibu nifas serta bisa dijadikan sebagai riset sebelumnya untuk mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut.

4. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mempelajari lebih lanjut terkait faktor yang mempengaruhi bendungan ASI pada ibu nifas. Selain itu, dapat digunakan sebagai masukan dan pembanding untuk penelitian lanjutan.

